

PENGARUH *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Virgian Adi Saputra

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : adivirgian@gmail.com

Satiningsih

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : saty_nov@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of: 1) internal locus of control and emotional intelligence toward problem solving; 2) internal locus of control toward problem solving; 3) emotional intelligence toward problem solving. A quantitative approach was used as a method of this study. The samples were used in the study are 275 college students in Faculty of Education 2010 State University Surabaya are taken by proportioned random sampling technique. Analysis of the data used is multiple regression analysis technique. The results of this analysis indicate internal locus of control and emotional intelligence toward problem solving together have an effect toward problem solving that is indicated by the significant value of 0.000 ($p < 0.05$), while the effect of 7.3%, while the remaining 93.7% is affected by other factors, an internal locus of control has no effect toward problem solving that is indicated by a significance value of 0.181 ($p > 0.05$), whereas emotional intelligence has an effect toward problem solving that is indicated by significance value of 0.000 ($p < 0.05$), while the effect of 7.2%.*

Keyword: *Internal Locus of Control, Emotional Intelligence, Problem Solving, Students.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari: 1) *internal locus of control* dan kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah; 2) *internal locus of control* terhadap pemecahan masalah; 3) kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah 275 mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2010 diambil dengan menggunakan teknik *proportionated random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil analisis ini menunjukkan *internal locus of control* dan kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pemecahan masalah yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan besar pengaruhnya sebesar 7,3%, sedangkan sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh faktor lain, *internal locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap pemecahan masalah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 ($p > 0,05$), sedangkan kecerdasan emosimemiliki pengaruh terhadap pemecahan masalah yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sedangkan pengaruhnya sebesar 7,2%.

Kata kunci: *Internal Locus of Control, Kecerdasan Emosi, Pemecahan Masalah, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah siswa atau orang-orang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa pada umumnya berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, yaitu berusia 18-25 dan belum mempunyai pekerjaan tetap, sehingga banyak dari mereka yang masih tergantung pada orang tua atau orang lain dalam beberapa hal, misalnya tempat tinggal, memecahkan masalah, dan terutama dalam hal keuangan, karena mereka pada umumnya belum mempunyai penghasilan sendiri. (Lusikooy, 1983)

Seorang mahasiswa tentu saja selalu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya atau bahkan lebih luas. Banyak hal yang dilakukan oleh mereka dalam mengisi roda kehidupan, tentu saja hal tersebut tidak lepas dari suatu hal yang dinamakan dengan masalah. Setiap individu atau mahasiswa pasti mempunyai masalah dalam kehidupannya walaupun besar-kecilnya masalah yang dialami tidaklah sama. Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak mahasiswa yang pada umumnya berada pada masa

remaja akhir dan dewasa awal dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian dari mereka yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Sarlito (1991) definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah menggunakan batasan usia antara 11 hingga 24 tahun. Demikian pula dengan mahasiswa yang berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa, mahasiswa juga seorang manusia biasa yang tidak mungkin terlepas dari permasalahan seperti masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan dosen, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain. Permasalahan-permasalahan yang sering dialami memicu pergolakan emosi yang terjadi pada individu, terutama aktivitas individu di lingkungan kampus yang memerlukan banyak waktu dan perhatian yang akan menimbulkan tekanan pada individu untuk bereaksi pada situasi yang dihadapinya.

Mahasiswa merupakan kaum akademisi yang menempati strata paling tinggi dalam dunia pendidikan di Indonesia bahkan di dunia, maka tidak heran ketika mahasiswa menjadi *pioneer* pergerakan perubahan di Indonesia. Mahasiswa seharusnya mempunyai kemampuan kognitif dan kemasakan psikologis yang lebih berkembang dibandingkan dengan pelajar yang lainnya. Perkembangan kognitif mahasiswa memungkinkan untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan, memikirkan dan mencari alternatif pemecahan masalahnya dan bagaimana mengatasinya.

Polya (Nuralam, 2009) pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Anderson (dalam Suharnan, 2005) berpendapat bahwa individu dikategorikan sebagai pemecah masalah yang buruk apabila cenderung menemukan masalah dengan sikap tidak senang, sering merasa terancam, dan cenderung menghindari untuk memikirkan masalah.

Berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan & Konseling Unesa (2007) fakta lapangan di dalam kehidupan kampus mahasiswa banyak mengalami permasalahan. Permasalahan yang dihadapi atau dialami antara lain masalah pribadi, pekerjaan atau karir, sosial, keluarga, ekonomi seperti bersikap apatis dalam menghadapi kesukaran, belum mantap terhadap program studi yang dimasuki, hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga, terbatasnya atau kurangnya keuangan untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan lain-lain.

Melakukan pemecahan masalah yang ideal sangat diharapkan setiap manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berbagai macam upaya dilakukan oleh setiap individu untuk menyelesaikan persoalan hidup, namun tidak semua individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan memperoleh pemecahan masalah yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi.

Selama belajar di perguruan tinggi, seseorang mahasiswa memiliki tugas-tugas, antara lain sebagai pemrosesan ilmu pengetahuan melalui aktivitas penalaran, penemuan, kreativitas, serta semangat untuk meneliti, menyumbangkan pengetahuan dan ketrampilan bagi bangsa dan negara, menentukan rencana studinya serta cara belajar yang baik dan efisien, menyesuaikan diri, mengembangkan sikap dan nilai-nilai kepribadian, membuat pilihan terhadap bidang pekerjaan dan karir, mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usaha belajarnya, mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai segala peraturan yang berkenaan dengan Universitas (Lusikooy, 1983). Ini dilakukan untuk melatih dalam pemecahan masalah yang memungkinkan mahasiswa tidak melakukan hal yang negatif.

Keberhasilan dalam memecahkan masalah sejatinya harus merupakan hasil dari usaha individu sendiri

dalam memilih berbagai alternatif pemecahan masalah, sehingga mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif. Keyakinan individu bahwa dirinya ikut terlibat dalam proses dan hasil penyelesaian suatu masalah yang sedang dihadapinya adalah suatu bentuk dari *internal locus of control*.

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali masalah, mencari tahu tentang langkah-langkah penyelesaian, mencari alternatif yang terbaik serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan masalah tersebut. Menurut Rotter (dalam Zulkaida, 2007) individu dengan *internal locus of control* cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka.

Sebagai mahasiswa yang juga sekaligus sebagai remaja yang berada pada fase perkembangan remaja akhir memang banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan sekitarnya. Memang perkembangan fisik dan kognitif tidak dapat dilepaskan dari perkembangan remaja, namun ketidaksempurnaan dalam pencapaian perkembangan-perkembangan tersebut justru menyebabkan individu sendiri menjadi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan disekelilingnya. Selain itu pada masa ini terdapat perubahan lainnya terjadi pada aspek afeksi. Aspek afeksi yang dimaksud adalah emosi.

Menurut Goleman (2001) emosi adalah suatu yang sangat penting bagi individu, oleh karena itu menjadi penting bagi remaja akhir yang sudah selayaknya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi dalam dirinya karena emosi seseorang akan dapat membawa kepada sesuatu keadaan yang menyenangkan. Kemampuan mengontrol dan mengendalikan emosi tersebut juga bergantung pada bagaimana kecerdasan emosi individu itu sendiri.

Kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afeksi atau emosi, namun kecerdasan emosi bukanlah lawan dari kecerdasan kognitif. Sebagian orang ada yang kuat di kedua sisi dan sebagian yang lain lemah dikeduaanya menurut Goleman (dalam Papalia, 2008).

Setiap individu yang memiliki kecerdasan emosi, maka mereka mampu berpikiran positif tentang apa yang dilihat dan dirasakan, sehingga tidak muncul prasangka buruk. Emosi memang bukan hal baru dan tidak hanya terlihat pada masa remaja saja akan tetapi dalam kehidupan seorang remajalah kita dapat melihat bagaimana individu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya dan bagaimana individu melakukan pemecahan masalah dan hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosional yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh *internal locus of control* dan

kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Pemilihan mahasiswa sebagai sampel penelitian ini karena mahasiswa merupakan transisi dari masa remaja akhir menuju dewasa dimana pada masa ini mereka dihadapkan pada penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kemampuan pemecahan masalah pada remaja akan menentukan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan rintangan-rintangan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana variabel independent dari penelitian ini ialah *internal locus of control* (X_1), kecerdasan emosi (X_2), sedangkan variabel dependent ialah pemecahan masalah (Y).

Internal Locus of Control menurut Rotter bahwa individu percaya dirinya bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami dengan kata lain individu yakin bahwa dia mampu untuk mengendalikan nasibnya sendiri (Robins, 2003).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2005).

Menurut Kantowski (Elvina&Tjalla, 2008) pemecahan masalah adalah suatu interaksi antara pengetahuan dan proses pengaplikasian yang menggunakan faktor kognitif dan afektif dalam memecahkan suatu masalah.

Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 275 dari 881 populasi dengan karakteristik mahasiswa angkatan 2010 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengambilan sampel dengan *proportioned random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan memperhatikan sub dari populasi. Sampel yang diambil harus proporsional dari setiap sub yang ada sesuai persentase jumlah subyek (Arikunto, 2006).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini mempergunakan skala kemampuan pemecahan masalah, *internal locus of control* dan kecerdasan emosi. Responden disediakan 4 alternatif jawaban yang harus diberikan yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) yang menurut responden paling mewakili perasaan responden sebenarnya. Pemberian skor bergerak dari 4 (SS) sampai 1 (STS) untuk butir *favorable*, sedangkan pemberian skor bergerak dari 1 (SS) sampai dengan 4 (STS) untuk butir *unfavorable*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik, oleh karena itu sebelum melakukan analisa data maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linieritas. Analisis data merupakan langkah yang paling kritis

dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Sesuai dengan judul, perumusan masalah, dan hipotesis penelitian maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Semua proses analisa menggunakan program SPSS versi 20.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda

Sumber	Jk	db	Rk	Fe	Ft	Sig	R Square
Regresi	1044.527	2	522.263	10.775	5.719	.000	.073
Residu	13183.422	272	48.468				
Total	14227.949	274					

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana $< 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis 1 diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *internal locus of control* dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemecahan masalah. Nilai R Square sebesar 0,073 yang menunjukkan besar kontribusi *internal locus of control* dan kecerdasan emosi dalam mempengaruhi pemecahan masalah adalah sebesar 0,073. Artinya, sebesar 7,3% pemecahan masalah dipengaruhi oleh *internal locus of control* dan kecerdasan emosi, sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana X_1 Terhadap Y

Sumber	Jk	db	Rk	Fe	Ft	Sig	R Square
Regresi	93.208	1	93.208	1.800	8.656	.181	.007
Residu	14134.741	273	51.776		1.342		
Total	14227.949	274					

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,181 dimana $> 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *internal locus of control* terhadap pemecahan masalah.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana X_2 Terhadap Y

Sumber	Jk	db	Rk	Fe	Ft	Sig	R Square
Regresi	1027.010	1	1027.010	21.239	9.898	.000	.072
Residu	13200.939	273	48.355		4.609		
Total	14227.949	274					

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana $< 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis 3 diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah. Nilai R Square sebesar 0,072 yang menunjukkan besar kontribusi kecerdasan emosi

dalam mempengaruhi pemecahan masalah adalah sebesar 0,072. Artinya, sebesar 7,2% pemecahan masalah dipengaruhi kecerdasan emosi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan diketahui bahwa *internal locus of control* dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Selain itu besarnya kontribusi juga ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 0,073. Dapat diambil kesimpulan bahwa *internal locus of control* dan kecerdasan emosi bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pemecahan masalah dengan kontribusi sebesar 0,073. Artinya, sebesar 7,3% pemecahan masalah dipengaruhi oleh *internal locus of control* dan kecerdasan emosi, sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Uji hipotesis kedua yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada *internal locus of control* terhadap pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,181 sehingga hipotesis yang berbunyi "Tidak ada pengaruh antara *internal locus of control* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya" diterima.

Berdasarkan data bahwa meskipun seluruh subjek memiliki *internal locus of control* yang tinggi tetapi diperoleh hasil tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah, hal bisa disebabkan karena *internal locus of control* membutuhkan variabel perantara agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah individu, karena berdasarkan hasil sebaran skor juga diperoleh sebagian subjek penelitian memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah meskipun *internal locus of control* mereka tinggi. Menurut Rakhmat (1996), pemecahan masalah dipengaruhi beberapa faktor lainnya yaitu motivasi, kepercayaan diri, kebiasaan dan emosi. Faktor-faktor lain tersebut di atas kemungkinan bisa menjadi variabel perantara *internal locus of control* atau juga bisa memiliki pengaruh tersendiri yang lebih besar terhadap pemecahan masalah. Inilah yang menyebabkan tidak

adanya pengaruh yang signifikan pada *internal locus of control* terhadap pemecahan masalah.

Uji hipotesis ketiga yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan diketahui bahwa ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana $< 0,05$. Selain itu besarnya kontribusi juga ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 0,072. Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap pemecahan masalah dengan kontribusi sebesar 0,072. Artinya, sebesar 7,2% pemecahan masalah dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, sisanya sebesar 93,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi menurut Goleman (2005) adalah mempunyai kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin. Pemecahan masalah adalah salah satu masalah yang berhubungan dengan emosi, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengolahnya agar tidak menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri pribadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengolah emosi yang ada di dalam dirinya sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang lebih positif. Keterampilan mengatur emosi akan membuat seseorang menjadi terampil dalam melepaskan diri dari perasaan negatif, sehingga permasalahan yang muncul dalam kehidupan dapat diatasi dengan baik. Kecerdasan emosi yang dimiliki akan membantu seseorang keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dharsana Sharma dan Bandhana hasilnya menunjukkan bahwa para remaja yang memiliki kecerdasan emosi lebih tinggi juga akan lebih baik dalam kemampuan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa kecerdasan emosi yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan apa yang dia miliki. Kecerdasan emosi mengarahkan individu untuk mengelola emosinya, sehingga dia mampu memotivasi dirinya sendiri dan mampu membina hubungan dengan orang lain untuk mencapai keberhasilan yang dia inginkan. Pribadi dengan kecerdasan emosi yang kuat memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Keadaan yang

seperti ini akan membuat individu dapat mengatasi permasalahan yang ia hadapi.

Mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memotivasi dirinya dan akan berusaha mengoptimalkan kemampuan dalam menghadapi permasalahannya, ia akan mempersiapkan diri dengan mengasah kelebihannya dan terus mencoba. Sedangkan mahasiswa dengan kecerdasan emosi rendah akan merasakan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya, perilaku yang ditunjukkan seperti membentuk kelompok dan melakukan aktivitas yang negatif, seperti tawuran, minum-minuman keras, perilaku seks bebas, mahasiswa yang meninggalkan bangku perkuliahan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* dan kecerdasan emosi jika digunakan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya sebesar 7,3%, sedangkan sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Internal locus of control tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, sehingga *orientasi internal locus of control* belum tentu secara langsung mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Kecerdasan emosi mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 7,2%.

SARAN

Bagi mahasiswa beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah melihat kesuksesan orang lain, diskusi dengan teman atau orang yang lebih dulu mengalaminya, mencoba berfikir lebih terbuka, berusaha untuk optimis, motivasi, memperluas wawasan dan pengetahuan, mengikuti berbagai macam kursus, seminar, dan pelatihan, sehingga nantinya mahasiswa bisa lebih mempersiapkan dan mengasah kemampuan pemecahan masalahnya.

Bagi Perguruan Tinggi diharapkan konselor mahasiswa atau dosen pembimbing dalam Universitas untuk dapat lebih memperhatikan tingkat kecerdasan emosi mahasiswa karena mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalahnya. Selain itu juga Universitas bisa memberikan atau mempublikasikan jika sudah ada Bimbingan Konseling Mahasiswa sebagai fasilitas bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah dalam menghadapi masalah-masalah pribadi dan akademis.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel *internal locus of control* dan kecerdasan emosi saja, masih banyak lagi variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap pemecahan masalah pada mahasiswa seperti motivasi, kepercayaan diri dan masih banyak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek (Rev. Ed Kelima)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvina, A & Tjalla, A. (2008). Hubungan antara Self Regulated Learning Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMUN 53 Di Jakarta Timur. (<http://www.papers.gunadarma.ac.id>, diakses 7 Mei 2012).
- Goleman, D. (2001). *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____ (2005). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Lusikooy, W. (1983). *Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nuralam, (2009). Pemecahan Masalah sebagai Pendekatan dalam Belajar Matematika. *Jurnal Edukasi, Vol. V, No.1* (<http://www.isjd.pdii.lipi.go.id>, diakses 18 September 2012).
- Papalia, E.D. (2008). *Human Development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2003). Perilaku Organisasi, Edisi 6. Alih Bahasa, Tim Indeks. Jakarta : PT. INDEKS kelompok Gramedia.
- Sarlito, S. W. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UPT LBK Unesa. (2007). *Optimalisasi Kinerja Dosen Pembimbing Akademik Di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Unesa
- Zulkaida, A, dkk. (2007). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT, 2, B1-B4*. Available FTP: ejournal.gunadarma.ac.id, diakses 4 Maret 2012.

